

Artikel Hasil Penelitian

PENERAPAN PEMBELAJARAN PAI BAGI SISWA KELAS AUTIS DI SLB NEGERI METRO

Ahmad Noor Islahudin¹, Nina Tisnawati^{2*}, Gariato³

^{1,2*,3}Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

E-mail: ahmadnoorislahudin@gmail.com¹, ninaumiufaira@gmail.com^{2*},
gariato@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penerapan pembelajaran PAI pada siswa kelas autis di sekolah luar biasa negeri metro bagaimana strategi pembelajaran yang tepat yang harus diberikan pada siswa autis agar pesan yang disampaikan oleh guru bisa diterima oleh siswa autis yang sejatinya memiliki cara belajar yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, sehingga guru harus di berikan arahan dan strategi yang tepat dalam menyampaikan pembelajaran agama Islam yang di lakukan hanya 1 pekan sekali oleh wali kelas masing-masing. Penerapan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru SLB di sekolah dengan menggunakan metode yang tepat dan pemanfaatan berbagai media yang ditujukan untuk siswa, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pelajaran pendidikan agama Islam bagi siswa autis harus memiliki cara tersendiri agar dapat di terima oleh siswa diantaranya dengan pendekatan emosional dan metode demonstrasi, kegiatan keagamaan di adakan ketika ada hari besar keagamaan dengan mengadakan lomba antara siswa berupa lomba membaca doa harian dan surat surat pendek Tujuan dari penelitian ini untuk Untuk Mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran yang tepat pada mata pelajaran Pendidikan agama Islam pada siswa autis.

Kata Kunci: Penerapan; Pembelajaran PAI; Siswa Autis

Abstract

This study discusses the application of PAI learning to autistic class students at foreign national metro schools, what are the appropriate learning strategies that must be given to autistic students so that the messages conveyed by the teacher can be received by autistic students who actually have a different way of learning from other children. in general, so that the teacher must be given the right direction and strategy in conveying Islamic religious learning which is carried out only once a week by the respective homeroom teacher. The application of learning is an activity carried out by SLB teachers at school by using appropriate methods and utilizing various media aimed at students, which aims to achieve learning objectives. Islamic religious education lessons for autistic students must have their own way so that they can be accepted by students including with an emotional approach and demonstration methods, religious activities are held when there are religious holidays by holding competitions between students in the form of daily prayer reading competitions and short letters. This research is to find out how to apply appropriate learning in Islamic religious education subjects to autistic students.

Keywords: Application; PAI Learning; Autistic Students



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Yang menjadi latar belakang masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerapan pembelajaran PAI pada anak autisme di sekolah luar biasa negeri di kota metro. Penerapan Pembelajaran PAI pada siswa kelas autisme sangatlah perlu perhatian, di SLB Negeri metro pengajar PAI masih di laksanakan oleh guru kelas belum pada guru bidang pelajaran PAI yang mempunyai strategi yang tepat pada anak autisme, oleh Karena itu sangat diperlukan pengajar PAI yang mumpuni dalam melaksanakan efektifitas pembelajaran PAI. Mengajar pada anak autisme memang bukanlah perkara yang mudah karena pada anak autisme mereka memiliki dunia tersendiri dan memiliki suatu gangguan perkembangan yang kompleks seperti komunikasi, interaksi sosial dan aktifitas imajinasi yang tentunya sangat berbeda dengan anak-anak pada umumnya, pada anak autisme mereka memiliki kelas tersendiri yang satu kelas hanya khusus untuk anak autisme meskipun dengan jenjang usia yang berbeda-beda, oleh sebab itu agar pesan yang di berikan oleh guru bisa diterima oleh peserta didik harus ada cara-cara khusus dalam proses pembelajarannya seperti penekannya, pelatihan komunikasinya, keterampilan komunikasi akademik dan keterampilan bermain dan pada saat ini pembelajaran agama pada anak autisme di laksanakan secara mengalir saja sesuai jadwal namun bagaimana respon siswa belum begitu di perhatikan oleh sebab itu harus menggunakan metode yang menarik bagi anak autisme karena anak-anak autisme berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhannya serta berhak mendapat perlindungan dalam undang-undang tahun pemerintah tahun 2016.

Apabila Penyandang Autisme masih dalam batas usia anak, maka selain UU Disabilitas 2016, juga dilindungi dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, dan Undang-Undang No. 27 Tahun 2016 (UU Perlindungan Anak) serta Undang-Undang No.11 tentang system perlindungan pidana anak. Dalam aturan undang-undang di atas dapat kita simpulkan bahwa anak-anak autisme akan mendapatkan perlindungan sebagaimana anak pada umumnya serta orang yang menyakiti dan mengganggu anak-anak autispun akan mendapatkan hukuman pidana bagi dan mendapatkan hak dalam belajar dan mengikuti jenjang pendidikan di sekolah formal.

Di Indonesia, Autisme sendiri sudah diakui resmi secara hukum, yaitu diatur di dalam UU Disabilitas. Adapun pasal yang mengatur adalah Pasal 4 ayat (1) UU Disabilitas menyebutkan bahwa Ragam Penyandang Disabilitas meliputi: (a) Penyandang Disabilitas fisik, (b) Penyandang Disabilitas intelektual, (c) Penyandang Disabilitas mental, dan/atau (d) Penyandang Disabilitas sensorik. Mengenai Autisme sendiri, sebagaimana disebutkan di dalam Penjelasan Pasal 4 ayat (1) UU Disabilitas, termasuk di dalam Penyandang Disabilitas mental yaitu terganggunya fungsi pikir, emosi, dan perilaku, antara lain disabilitas perkembangan yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial. Pada undang-undang No 8 tahun 2016 pasal 1 butir satu dan dua di jelaskan bahwa "Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara yang lainnya berdasarkan kesamaan hak. kesamaan kesempatan adalah keadaan yang memberikan peluang dan/atau menyediakan akses kepada penyandang disabilitas untuk menyalurkan potensi dalam segala aspek penyelenggara Negara dan masyarakat

Pada pembelajaran agama Islam di kelas autisme di sekolah luar biasa diajarkan oleh guru kelas masing-masing bukan dengan guru mata pelajaran PAI dan hanya dilaksanakan satu pekan sekali, oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam belum berjalan secara

optimal. Walaupun hanya satu pekan sekali setidaknya guru harus memiliki strategi pembelajaran yang tepat agar siswa autisme dapat menerima pelajaran agama karena mendapatkan pembelajaran agama sudah tertulis dalam Undang-undang Sisdiknas

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pasal 12, ayat (1) huruf a, mengamanatkan: “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.” Bukan hanya di sekolah negeri, juga di sekolah swasta, (SISDIKNAS, 2003). Dalam pandangan Islam juga dijelaskan bahwa semua manusia itu Allah ciptakan dengan keistimewaan yang dimiliki seperti tertulis dalam surat al a’raf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَأَلَا نَعْمَ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa manusia memiliki kelebihan dari panca inderanya dari mata telinga dan lain-lain yang digunakan dalam kebaikan dan memiliki diantara potensi yang dimiliki manusia adalah potensi jasmani dan naluri, begitu juga dengan siswa autisme yang sebetulnya memiliki banyak kelebihan dari potensi yang dimiliki siswa autisme adalah potensi naluri yang luar biasa yaitu memiliki sikap empati atau kepedulian pada sesama kepada sesama yang diterapkan pada ajaran Islam (Rizani Adawiyah, Dkk, Nilai pendidikan pada Q.S Al A’raf 179, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data fenomenologi dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003: 1).

Subyek dalam penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Metro pada kelas autisme. Untuk mengadakan penelitian pada kegiatan belajar PAI di SLB Negeri untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran agama Islam di SLB Negeri kelas autisme meliputi materi metode, faktor penghambat dan pendukung dan bagaimana perkembangan pembelajaran agama Islam selama ini yang sudah dilakukan di SLB Negeri Metro yang bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana proses pembelajaran PAI di SLB Negeri Metro dan sejauh mana kemampuan siswa autisme menerima pembelajaran PAI selama di sekolah. Obyek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu: “ Penerapan Pembelajaran PAI Bagi Siswa Kelas Autisme di SLB Negeri Metro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil luaran yang dicapai pada penelitian ini yang peneliti lakukan melalui observasi lapangan dengan mengumpulkan data dari responden adalah sebagai berikut: Dari beberapa

pertanyaan yang diberikan responden wali murid pada kelas autis adalah berawal dari ketidakfahaman para orang tua terkait kondisi anaknya yang mempunyai keistimewaan dari Alloh SWT, awalnya cukup *Shock* dan menghujat takdir kenapa harus saya yang mengalami ujian ini dan lain sebagainya, namun kami menyadari anak adalah titipan dari Alloh yang harus kami jaga sehingga membuat kami para orang tua akhirnya ingin belajar dan mempelajari terkait kondisi putra putri mereka dan selalu berdoa agar anaknya di berikan kesembuhan atau keajaiban dari Alloh agar bisa menjadi anak yang berguna bagi orang tua, bangsa dan Negara juga agama, untuk itu pembelajaran yang di tanamkan pertama kali adalah tentang agama, meski anak nya berbeda dengan yang lain para orang tua tidak putus asa untuk memberikan pelajaran agama bagi putra putrinya mengenalkan agama melalui kegiatan sehari hari, seperti dia ajak sholat di perdengarkan sholawat dan juga bacaan al-Qur'an setiap harinya dengan teknik pendekatan yang tentunya berbeda dengan anak-anak yang lain pendekatan pada anak-anak ini adalah pendekatan emosional yang lebih di utamakan karena sejatinya anak saya memiliki perasaan yang cukup peka dengan pelukan dan ciuman akan membuat anak kami menjadi lebih tenang serta contoh ibadah dari kami orang tuanya

Hasil wawancara dari guru SLB Negeri metro yang menangani siswa Autis menjelaskan bahwa mengajar pada siswa autis lebih mudah menggunakan metode demonstrasi karena siswa autis lebih menyukai kegiatan yang di laksnakan secara langsung seperti sholat kita lakukan bersama di mushola dengan suara yang keras, karena sebenarnya pendengaran siswa autis sangat baik jadi ketika di perdengarkan bacaan sholat mengaji bahkan sholawat mereka sangat senang dan IQ siswa autis cukup bagus bahkan bisa di bilang tinggi kecuali ketika ada siswa autis namun juga beriringan dengan tuna grahita itu akan lebih sulit, pendekatan yang di lakukan oleh para dewan guru autis juga menggunakan pendekatan emosional karena perasaan siswa autis sangat peka terhadap kita ketika guru tidak ikhlas ataupun setengah hati membimbing para siswa autis pun akan membrontak dan marah serta sulit untuk di tenangkan. Pada siswa autis saat pembelajaran agama berlangsung materi yang mereka sukai cenderung berubah-ubah terkadang mereka praktek sholat terkadang mengaji dan juga bersholawat dan kesulitan mengajar yang di hadapi pada siswa autis adalah kesulitan konsentrasi pada anak, karena siswa autis cenderung hiper aktif dan tidak mau diam jadi itu bentuk kesulitan bagi para guru untuk memberikan pelajaran kepada siswa autis

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan kepala sekolah SLB Negeri Metro menjelaskan bahwa di sekolah juga mengadakan kegiatan keagamaan seperti saat bulan rajab anak-anak di minta untuk mengikuti lomba doa doa harian dan surat surat pendek antar siswa di sekolah dan saat ini sekolah masih menggunakan kurikulum K13 saat ini guru pengampu Pelajaran PAI masih guru kelas belum mengambil guru Mapel PAI karena kesulitan pendekatan dan komunikasi kepada siswa, dan saat ini pihak sekolah masih terus berupaya untuk bekerjasama dengan orang tua agar pendampingan dan bimbingan serta pengawasan terus di lakukan untuk meningkatkan potensi yang di miliki oleh siswa autis

Pada temuan yang kami dapati dari beberapa sumber bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Negeri Metro banyak sekali hambatan yang di dapatkan diantaranya hambatan komunikasi dan konsentrasi pada yang belum bisa maksimal, namun pihak sekolah dan guru bahkan orang tua tetap memberikan upaya yang berusaha secara maksimal memberikan pembelajaran agama Islam bagi putra putri mereka adanya kerjasama yang baik antara guru dan siswa, pendampingan yang dilakukan oleh orang tua saat di sekolah, seperti pengenalan praktik ibadah sholat saat guru memberikan pemahaman pembelajaran sholat orang tua ikut mendampingi dan guru memberikan contoh gerakan sholat seperti cara berkabir, cara rukuk, sujud duduk at tahiyyat dan juga salam, meskipun harus di lakukan berulang ulang pada

satu gerakan, misalnya guru memberikan intruksi kata-kata *Takbir* sambil mengangkat tangan posisi mengangkat tangan para siswapun berbeda-beda tidka sama seperti apa yang di contohkan oleh gurunya beberapa menit kemudian ketika guru mengatakan *Takbir* mereka sudah lupa bagaimana cara bertakbir mengangkat tangannya dan harus di lakukan berulang ulang kembali, dan saat belajar *ruku'* dan *sujud* anak anak autis sering belum bisa membedakan dan juga adanya kerjasama saat anak-anak di rumah guru meminta orang tua untuk mengajarkan sholat di rumah dan di praktikkan di sekolah, kemudian untuk doa doa harian guru memutar audio doa doa harian yang di perdengarkan oleh siswa karena pada siswa autis secara pendengaran anak-anak tersebut kebanyakan memiliki pendengaran yang baik, begitu juga dengan BBQ dan Sholawat setiap pagi anak-anak kelas autis di perdengarkan murotal dan sholawat dari yang mereka dengar celotehan atau senandungnya sering terdengar mereka bersholawat dengan gaya bicara mereka sendiri yang memang komunikasinya berbeda pada anak umumnya karena mereka juga memiliki gangguan pada lidahnya seperti celat/cedal/suara tidak terdengar dengan jelas.



Gambar 1. Foto pengenalan pada guru kelas wali murid kelas Autis



Gambar 2. Foto bersama siswa dan guru kelas Autis

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pembelajaran agama pada siswa autis memerlukan perhatian khusus dari orang tua guru dan kepala sekolah, dengan berbagai pendekatan pada siswa autis yang memiliki hambatan komunikasi dan konsentrasi di mulai dengan pendekatan emosional artinya keihlasan dan ketulusan serta kesabaran orangtua harus menjadi prioritas utama agar anak merasa nyaman dan tenang, pada saat kebersamaan siswa para dewan guru harus memberikan arahan bimbingan serta pelajaran bagi siswa autis juga menggunakan metode demonstrasi seperti langsung di praktekan ketika pembelajaran agama dan mengulang ngualng intruksi bagi siswa kelas autis seperti pembelajaran gerakan sholat mendengarkan bacaan bacaan al-Qur'an dan juga doa doa serta sholawat, kegiatan keagamaan hendaknya harus sering di lakukan dalam kegiatan keagamaan di sekolah melalui perlombaan doa doa serta surat pendek dan pada praktek ibadah sehari hari di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Lembaga Penelitian an Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Metro yang telah mendukung dan mendanai kegiatan penelitian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Tim Peneliti juga berterimakasih kepada kepala sekolah, guru dan juga walimurid serta siswa kelas autis yang telah memberikan izin penelitian dan berbagi ilmu yang luarbiasa terkhusus ilmu tentang pendidikan anak autis.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, R., & Inten, D. N. (2022, August). Nilai-Nilai Pendidikan dari QS Al-A'raf Ayat 179 tentang Pentingnya Optimalisasi Peran Hati, Akal, Penglihatan dan Pendengaran dalam Menghindari Perilaku Lalai (Ghaflah). In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), pp. 553-558.\

Aprinda Putri <https://helohehat.com/parenting/kesehatan-anak/gangguan-perkembangan/autisme-adalah-autis/> 27 November 2022 pukul 13.30 WIB

- Azami, H. T. (2020). Keistimewaan Manusia (Analisis Pesan Dakwah Felix Siauw Dalam Video Youtube Kajian Islam Rahmatan Lil Alamin). *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 1-21.
- Departemen Agama, R. I. (2005). *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro.
- Indonesia, P. I. (2015). *Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik*.
- Soebahar, A. H. (2002). Wawasan Baru Pendidikan Islam. *Jakarta: Kalam Mulia*, 19-20.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Wina Dalam <https://educhannel.id/blog/artikel/strategi-pembelajaran-pada-autis-27-November-2022-pukul-10.00-WIB>